Pangulu Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Mei 2024 Hal.16-23

Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Gareccing Kab. Sinjai

Funeral Management Training as a Community Empowerment Effort in Gareccing Village, Sinjai Regency

Abid Sadid Bari[1], Mirdayana Sefia Putri. A[2]

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: abidsadidbari123@gmail.com[1], mirdayanadream@gmail.com[2]

*Corresponding author : Mirdayana Sefia Putri. A
WA number : 082317747582

ABSTRAK

Info Artikel

Riwayat artikel

Dikirim: 12 Februari 2024
Direvisi: 13 Maret 2024
Diterima: 17 Mei 2024

Kata Kunci:

Penyelenggaraan jenazah, Pemberdayaan Masyarakat,

ABSTRAK

Pelatihan pengurusan jenazah adalah salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang bertujuan memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada individu dalam menangani jenazah sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan budaya. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya dilatih dalam aspek teknis, seperti memandikan, mengkafani, dan menyolatkan, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya solidaritas sosial dalam membantu keluarga yang sedang berduka, kurangnya pemahaman masyarakat dalam menyelenggarakan jenazah sehingga pelatihan ini sangat dibutuhkan oleh Masyarakat setempat, Pelatihan ini juga bertujuan untuk membangun kemandirian komunitas dalam menghadapi situasi kematian, sehingga masyarakat dapat melaksanakan kewajiban pengurusan jenazah tanpa ketergantungan pada pihak luar. Selain itu, program ini memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan empati, yang menjadi dasar kuat dalam mempererat hubungan sosial. Dengan pemberdayaan ini, diharapkan terciptanya masyarakat yang tidak hanya mampu secara teknis mengurus jenazah, tetapi juga berdaya secara sosial dan spiritual dalam mendukung sesama pada momen-momen penting dalam kehidupan.

ABSTRACT

The corpse management training is one of the community empowerment efforts that aims to provide skills and knowledge to individuals in handling corpses in accordance with religious and cultural principles. In this training, participants are not only trained in technical aspects, such as bathing, shrouding, and praying, but also given an understanding of the importance of social solidarity in helping families who are grieving, the lack of understanding of the community in organising the corpse so that this training is needed by the local community, This training also aims to build community independence in dealing with death situations, so that the community can carry out the obligations of managing the corpse without dependence on outside parties. In addition, this programme strengthens the values of togetherness, mutual cooperation, and empathy, which are strong foundations

in strengthening social relations. With this empowerment, it is hoped to create a community that is not only technically capable of taking care of the dead, but also socially and spiritually empowered in supporting others at important moments in life.

© 20xx PPM LP2M, UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

PENDAHULUAN

Bagi salah seorang muslim yang meninggal dunia terdapat beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh saudaranya sesama muslim yang masih hidup. Salah satu kewajibannya adalah menyelenggarakan jenazah. Menyelenggarakan jenazah adalah suatu kegiatan yang dilakukan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Bagi umata islam, penyelenggaraan jenazah terdiri atas memandikan, mengafankan, menyolatkan, dan memakamkan jenazah tersebut. (Irfan et al., 2023)

Ajaran Islam menegaskan bahwa setiap manusia pasti akan menghadapi kematian, meskipun waktu terjadinya tidak dapat diketahui. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang terbaik dan ditempatkan pada kedudukan yang mulia, Islam memberikan penghormatan yang tinggi kepada seorang muslim yang telah wafat. Oleh karena itu, saat seseorang meninggal, ia mendapatkan perhatian khusus dari umat muslim yang masih hidup. Ketika seorang muslim meninggal, seorang kerabat terdekat dari mahram dan yang berjenis kelamin sama diharuskan melaksanakan kewajiban terhadap jenazah, yakni memandikan, mengkafani, dan mensolatkannya. Proses penyelenggaraan jenazah, mulai dari persiapan hingga pemakaman, merupakan perintah agama yang harus dilaksanakan oleh kaum muslimin secara kolektif. Jika sebagian dari mereka sudah melaksanakannya dengan benar, maka kewajiban tersebut dianggap telah terpenuhi.(Hamidi et al., 2020)

Berdasarkan hasil observasi dan pengakuan masyarakat setempat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyelenggaraan jenazah sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam situasi kematian, terutama ketika keluarga atau komunitas tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mengurus jenazah sesuai dengan tuntunan agama dan tradisi. Minimnya pemahaman ini dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti ketergantungan pada pihak luar atau penyelenggaraan yang tidak sesuai dengan prosedur yang dianjurkan.

Dalam pelaksanaan Program kerja tentu perlu adanya pemateri yang mempunyai pengetahuan yang mendalam untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait proses penyelenggaraan jenazah, oleh karena itu kami bekerja sama dengan tokoh agama yang ada di Desa untuk melaksanakan pelatihan khusus bagi masyarakat

Hal ini menekankan pentingnya pelatihan pengurusan jenazah yang terstruktur untuk membekali masyarakat dengan keterampilan yang diperlukan. Dengan adanya pelatihan, komunitas dapat menjadi lebih mandiri dalam menangani proses penyelenggaraan jenazah, termasuk memandikan, mengkafani, menyolatkan dan memakamkan jenazah. Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai solidaritas sosial, gotong royong, dan empati dalam membantu keluarga yang berduka.

Salah satu capaian utama adalah terbentuknya kelompok atau komunitas yang terorganisir dan terlatih untuk menangani jenazah. Kelompok ini akan bertugas memastikan bahwa setiap warga masyarakat mendapatkan layanan yang tepat dan hormat sesuai dengan tuntunan agama saat meninggal.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan ini diawali dengan pemberian materi melalui cerama oleh ustadz M. Ilyas kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung oleh masyarakat yang didampingi oleh Ibu H. A. Darmawati, kegiatan diselingi dengan diskusi mengenai pendapat dan masalah yang mungkin dihadapi oleh masyrakat dalam menangani jenazah serta solusinya. Kegiatan dilakukan di kantor Desa Gareccing, Kec. Sinjai Selatan, Kab. Sinjai pada tanggal 29 Agustus 2024 dengan Sasaran pada kegiatan ini adalah: mempelajari cara memandikan, mengkafani, serta mengurus jenazah sesuai dengan tuntunan agama, masyarakat Desa Gareccing kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penyelenggaraan jenazah sangat penting untuk dilakukan terlebih di pedesaan yang mayoritas penduduknya beragama islam. Hal itu dikarenakan apabila masyarakat tidak memahami ilmu penyelenggaraan jenazah sehingga jika dikemudiaan hari ada sanak saudara yang meninggal dunia maka mereka harus menunggu orang-orang tertentu yang paham terkait penyelenggaraan jenazah. Hal tersebut yang kemudian mendasari program kegiatan pelatihan penyelenggaraan jenazah di Desa Gareccing Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, agar masyarakat selalu siap melakukan penyelenggaraan jenazah tanpa ada hambaran dimasa depan. (Tasmia, Musliadi, 2024)

Bagi salah seorang muslim yang meninggal dunia terdapat beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh saudaranya sesama muslim yang masih hidup. Salah satu kewajiban tersebut adalah menyelenggarakan jenazah. Menyelenggarakan jenazah adalah suatu kegiatan yang dilakukan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. bagi umat Islam, penyelenggaraan jenazah terdiri atas memandikan, mengafankan, menyolatkan, dan memakamkan jenazah tersebut. (Natalia, 2018)

Dalam kegiatan pelatihan ini beberapa metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, Tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Melalui metode tersebut teori dan praktek dilaksanakan secara bersamaan.

Adapun tahapan penyelenggaraan jenazah yaitu:

1. Memandikan Jenazah

Gambar 1 : Dokumentasi Pelatihan memandikan Jenazah

Memandikan jenazah bagi umat Islam merupakan kewajiban yang harus dilakukan, tetapi jika sudah ada yang melaksanakannya, maka yang lain tidak perlu terlibat.

a. Orang yang bisa memandikan jenazah haruslah yang beragama Islam, dewasa, berakal, dan memiliki niat yang tulus. Mereka juga harus bisa dipercaya dalam menjaga kerahasiaan dan mengerti prosedur mandi jenazah dengan baik.
b. Tugas memandikan jenazah diberikan kepada orang yang berbeda, tergantung pada jenis kelaminnya.
    I. Untuk jenazah pria, prioritasnya yaitu :
        - Orang yang mendapat wasiat.
        - Bapak, kakek, kerabat dekat, mahram pria dan istri yang meninggal.
    II. Untuk jenazah wanita, prioritasnya adalah :
        - Ibu, nenek, dan saudara perempuan terdekat.
        - Suami dari jenazah.
c. Jenazah yang wajib dimandikan adalah jenazah yang sesuai persyaratan, yaitu :

    Muslim
    I. Bayi yang lahir hidup
    II. Memiliki bagian tubuh yang bisa dimandikan
    III. Bukan seorang pahlawan yang gugur (Riyadi, 2013).

Adapun alat-alat yang perlu disediakan untuk memandikan mayit di antaranya adalah:

a. Tempat tidur atau meja dengan ukuran kira-kira tinggi 90 cm, lebar 90 cm, dan panjang 200 cm, untuk meletakkan mayit.
b. Air suci secukupnya di ember atau tempat lainnya.
c. Gayung secukupnya.
d. Kendi atau ceret yang diisi air untuk mewudukan mayit.
e. Tabir atau kain untuk menutup tempat memandikan mayit.
f. Gunting untuk melepaskan baju atau pakaian yang sulit dilepas.
g. Sarung tangan untuk dipakai waktu memandikan agar tangan tetap bersih, terutama bila mayitnya berpenyakit menular.
h. Sabun mandi secukupnya, baik padat maupun cair.
i. Sampo untuk membersihkan rambut.
j. Kapur barus yang sudah dihaluskan untuk dicampur dalam air, Kalau ada daun bidara juga bagus untuk dicampur dengan air.
k. Tusuk gigi atau tangkai padi untuk membersihkan kuku mayit dengan pelan
l. Kapas untuk membersihkan bagian tubuh mayit yang halus, seperti mata, hidung, telinga, dan bibir. Kapas ini juga bisa digunakan untuk menutup anggota badan mayit yang mengeluarkan cairan atau darah, seperti lubang hidung, telinga, dan sebagainya.

Ada hal-hal penting yang perlu diperhatikan terkait dengan memandikan jenazah, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada perintah yang jelas tentang mewudukan mayit sebelum memandikannya. Yang ada adalah dalam memandikan mayit hendaknya mendahulukan bagian yang kanan dan anggota-anggota wudu.
2. Dalam keadaan tertentu mayit dapat ditayamumkan, seperti

a. bila tidak ada air,
b. bilajasadnya akan rusak kalau kena air, dan

c. bila mayit perempuan tidak mempunyai suami dan tidak ada orang perempuan lain di sekitarnya.
3. Jika keluar najis dari tubuh mayit setelah dimandikan, maka najis itu harus dibersihkan dengan mencucinya dan tidak perlu diulang memandikannya, dan jika sudah dikafani, maka tidak perlu dibongkar lagi kafannya untuk dibersihkan.
4. Orang yang selesai memandikan mayit dianjurkan untuk mandi.
5. Orang yang memandikan mayit janganlah membuka rahasia mayit yang merugikan.

2. Mengkafani Jenazah

Gambar 2 : Dokumentasi Pelatihan Mengkafani Jenazah

Mengafani atau membungkus dengan kain putih merupakan fardhu kifayah. Biaya pengafanan dan segala keperluannya diambil dari harta si mayat. Jika si mayat tidak meninggalkan harta, tanggung jawabnya jatuh pada keluarga atau orang yang merawatnya semasa hidup. Jika tidak ada yang mampu, biaya tersebut ditanggung oleh umat muslim yang sanggup atau *bayt Al-mall*.

Alat-alat perlu disiapkan untuk mengkafani mayat di antaranya adalah seperti berikut:

1. Kain kafan kurang lebih 12 meter.
2. Kapas secukupnya.
3. Kapur barus yang telah dihaluskan.
4. Kayu cendana yang telah dihaluskan.
5. Sisir untuk menyisir rambut.
6. Tempat tidur atau meja untuk membentangkan kain kafan yang sudah dipotongpotong.

3. Menyolatkan Jenazah

Gambar 3 : Dokumentasi Pelatihan Menyolatkan Jenazah

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka pelaksanaan shalat jenazah di antaranya sebagai berikut:

1. Tempat berdirinya imam pada arah kepala mayat jika mayat itu laki-laki dan
2. Pada arah pantatnya (di tengah) jika perempuan.
3. Mayat yang jumlahnya lebih dari satu dapat dishalatkan bersama-sama
4. Sekaligus dengan meletakkan mayat laki-laki dekat imam dan mayat perempuan dekat arah kiblat.
5. Semakin banyak yang menshalatkan jenazah semakin besar terkabulnya
6. Permohonan ampun bagi si mayat. Nabi Saw. bersabda: “Tiada seorang laki- laki Muslim yang mati lalu berdiri menshalatkan jenazahnya empat puluh orang laki-laki yang tidak mensekutukan Allah kepada sesuatu, melainkan Allah menerima syafaat mereka kepada si mayat” (HR. Ahmad, Muslim,dan Abu Daud, dari Ibnu Abbas).
7. Sebaiknya jama’ah shalat disusun paling tidak menjadi tiga baris.
8. Mayat yang dishalatkan adalah mayat Muslim atau Muslimah selain yang mati syahid dan anak-anak.
9. Bagi yang tidak dapat menshalatkan jenazah dengan hadir, maka dapat menshalatkannya dengan ghaib.
10. Shalat jenazah dilakukan tanpa azan dan iqamah.

Melaksanakan shalat jenazah adalah kewajiban bersama. Shalat jenazah dilakukan setelah jenazah dibersihkan dan diimami oleh seorang imam. Disarankan untuk mengatur shaf tiga baris ke belakang, dengan empat takbir tanpa rukuk dan sujud. Shalat jenazah yang dihadiri oleh banyak orang dapat memberikan syafaat bagi almarhum sebagaimana Nabi SAW bersabda: “Jika seorang Muslim meninggal dan lebih dari seratus Muslim shalatkan dia, doa mereka akan membantu si mayit di akhirat (HR. Muslim).

4. Menguburkan Jenazah

Gambar 4 : Dokumentasi Pelatihan Menguburkan Jenazah

Mengubur jenazah merupakan prosesi terakhir dari perawatan jenazah. Hukumnya juga fardlu kifayah seperti tiga perawatan sebelumnya. Waktunya boleh siang dan boleh malam, asal tidak pas waktu matahari terbit, matahari terbenam, atau matahari tepat di atas kita (tengah hari). Saat mengiringi jenazah, jaga tetap jaga ketenangan serta dengan berjalan kaki. Pengiring berada di sekitar jenazah, di depan, di belakang, serta di samping kiri dan kanan. Ada dua cara pembuatan liang kubur: 1) cempuren, dengan jenazah diletakkan di tengah-tengah liang kubur, dan 2) liang lahat, dengan jenazah diletakkan di luar dinding liang kubur. Ukuran kuburan disesuaikan dengan ukuran jenazah, dengan lebar sekitar 80 cm dan kedalaman sekitar 150 atau 200 cm

SIMPULAN

Melalui program pelatihan ini, warga Desa Gareccing dapat meningkatkan kualitas pelayanan dalam pengurusan jenazah dan membantu masyarakat melaksanakan proses penyelenggaraan jenazah sesuai dengan aturan Islam. Pelatihan ini juga memfasilitasi pemahaman masyarakat mengenai kewajiban dan tata cara yang benar dalam penyelenggaraan jenazah, sehingga mereka mampu melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik dan tepat. Selain tercapainya pelatihan tersebut adapun masyarakat yang terpilih sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengurusan jenazah kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat berterima kasih terutama kepada pemateri Bapak Ustadz M. Ilyas dan Ibu H. Darmawati yang telah meluangkan waktunya untuk membawakan materi dan terkhusus kepada masyarakat Desa Gareccing yang telah berpartisipasi selama proses pelaksanaan program kerja ini, kami ucapkan banyak terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Hamidi, I., Atiyatna, D. P., Igamo, A. M., & Bashir, A. (2020). Penyuluhan Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah Bagi Generasi Muda di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, *1*(2), 125–133. https://doi.org/10.29259/jscs.v1i2.21

Irfan, Ridwan, H., K, S., & Wahidayanti, W. (2023). Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Di Dusun Rumpala Desa Botolempangan Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *INKAMKU : Journal of Community Service*, *1*(2), 5–13. https://doi.org/10.47435/inkamku.v1i2.1680

Natalia, D. (2018). Implementasi Dan Dampak Hasil Pelatihan Kaderisasi Penyelenggaraan Jenazah Muslim Di Desa Bulota Kec. Telaga Kab. Gorontalo. *Jurnal Hasil Penelitian*.

Tasmia, Musliadi, D. A. (2024). *PELATIHAN PENYELENGGARAAN JENAZAH DI DESA*. *3*(1), 15–20.